

**STUDI KOMPARASI SISTEM MANAJEMEN DALAM PENDIDIKAN DI  
YOGYAKARTA (INDONESIA) DAN THAILAND**

**Sudarmanto, M.M**

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi “YKP”  
Jalan Godean Km. 3 Tambak – Yogyakarta 55182

---

**ABSTRAKS**

Tulisan ini merupakan upaya untuk mengungkapkan hasil temuan selama menjadi guest lecturer pada RMUTK. Guest lecturer sendiri bertujuan untuk meningkatkan kinerja dosen yang pada gilirannya akan meningkatkan kinerja mahasiswa.

Metode yang digunakan meliputi teori sosial, budaya dan komunikasi. Tiap fragmen yang ditemui di lapangan dianalisis dengan prinsip – prinsip dari ilmu – ilmu tersebut.

Hasil temuan yaitu bahwa filosofi pendidikan di RMUTK menganut prinsip komplementasi dan bukan kompetisi. Dalam berbagai hal prinsip ini dapat secara alamiah menempatkan posisi mahasiswa yang berbakat dan kurang berbakat pada fungsinya masing – masing.

**Kata kunci: Studi Komparasi, Pendidikan**

## **Latar Belakang**

*Rajamangala University of Technology Krungtep (RMUTK)*, Thailand merupakan salah satu perguruan tinggi yang terkemuka di Thailand. Berdasarkan waktu yang amat singkat ini kami membuat studi banding dari fenomena yang bisa sangat luas, misalnya dari sudut infrastruktur, sistem penyelenggaraan pendidikan yang meliputi mahasiswa, dosen dan karyawan. Menurut Yin Cheong Cheng (2005: 45) menyebutkan bahwa paradigma pendidikan di seluruh dunia telah mengalami reformasi selama sepuluh tahun terakhir. Dengan berasumsi bahwa tujuan dan sasaran pendidikan sudah jelas dan menjadi ketentuan semua orang, reformasi pendidikan beserta inisiatif yang menyertainya diperkenalkan pada tahun 1970, menitik beratkan pada efektifitas internal, berupa usaha untuk memperbaiki kinerja internal lembaga pendidikan secara umum dan secara khusus memperbaiki metode dan proses mengajar dan belajar. Beberapa bentuk inisiatif yang diperkenalkan serta perubahan yang dilakukan, diawali langsung dari pemerintah dan dari atas ke bawah (top – down), dengan tujuan merasionalisasi perencanaan kelembagaan dan memperbaiki praktek pendidikan untuk meningkatkan efektifitas dalam mencapai tujuan dan sasaran yang direncanakan pada tingkatan ranah pengetahuan dan sistem. Memperbaiki kinerja dosen dan mahasiswa melebihi dari apa yang dikenal sebagai standar mutu pendidikan menjadi populer (Cheng, 2005: 45).

Dalam menanggapi isu tanggung jawab terhadap harapan masyarakat luas dan masyarakat yang menggunakan jasa pendidikan, pada tahun 1999, reformasi pendidikan menunjukkan bentuk – bentuk interaksi efektif secara khusus dalam bidang mutu pendidikan, kepuasan pengguna jasa pendidikan, dan persaingan pasar, dalam bentuk kebijakan – kebijakan yang mengarah pada keyakinan pada kualitas lulusannya dan mampu mempertanggungjawabkan pada pemakai jasa internal maupun eksternal (see, e.g., Coulson, 1999; Evans, 1999; Goertz & Duffy, 2001; Headington, 2000; Heller, 2001; Mahony & Hextall, 2000). Jaminan mutu, pengawasan sekolah dan opini masyarakat, pilihan orang tua yang menyekolahkan anaknya, bea siswa, keterlibatan orang tua dan masyarakat di tingkat pemerintahan, aturan sekolah, dan pendanaan berdasarkan kinerja, adalah merupakan contoh – contoh ukuran yang digunakan untuk mencapai dan meningkatkan efektifitas hubungan timbal balik antara lembaga pendidikan dan masyarakat pengguna (Cheng & Townsend, 2000). Bagaimana memperbaiki struktur, organisasi, dan praktek pendidikan yang ada pada berbagai tingkatan untuk memenuhi kebutuhan dan harapan pengguna

jasa pendidikan (Cheng, 2005: *ibid*). Kata kunci reformasi pendidikan adalah *standar mutu* yang dialamatkan pada kinerja dosen dan mahasiswa selain itu reformasi pendidikan adalah memenuhi *kebutuhan dan harapan pengguna jasa* pendidikan. Reformasi pendidikan menggunakan kata kunci yaitu *meraih visi dan tujuan*.

Berdasarkan waktu yang amat singkat ini kami membuat studi banding dari fenomena yang bisa sangat luas, misalnya dari sudut infrastruktur, sistem penyelenggaraan pendidikan yang meliputi mahasiswa, dosen dan karyawan. Di sisi lain keterbatasan tenaga dan biaya tidak memungkinkan untuk meliput secara keseluruhan. Karena luasnya pokok bahasan yang mungkin kami liput, perlu kami batasi pada pokok bahasan mengenai sistem pendidikan. Pemilihan ini didasarkan pada aspek kesamaan tujuan dari perguruan tinggi, yaitu mencerdaskan bangsa. Berikut ini adalah hasil kunjungan tersebut disertai teori yang berkaitan dengan hasil yang dicapai, dengan sesedikit mungkin melibatkan subyektifitas pemikiran peneliti.

### **Metode Pengumpulan Data**

*Pertama*, Data dikumpulkan dengan metode *pengamatan partisipatif*, *kedua*, kemudian dilakukan pemisahan berupa fragmen agar mudah melakukan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah yang digunakan yaitu dengan metode *induktif*, *deduktif*, *retroduktif* dan *abduktif*. Teori yang digunakan meliputi *teori sosial*, yaitu menjawab pertanyaan apa mengapa dan bagaimana, *teori budaya* berusaha untuk menerjemahkan pemahaman, kepercayaan dan arti, dan *teori komunikasi* dengan menggunakan analisis kritik retorika, analisis etnografi, dan analisis arti tersirat. *Ketiga*, tiap fragmen data di analisis dengan berorientasi pada partisipan. Analisis dikembangkan dengan metode diskusi yang membahas tentang fragmen yang ditemukan, berdasarkan disiplin ilmu yang telah dikemukakan di atas. *Keempat*, mengembangkan argumen teoritis dengan mendasarkan pada teori buku yang relevan.

Masyarakat dapat diamati dari sisi lingkungan kerja atau di laboratorium, dan pada saat melakukan kegiatan. Perilaku atau hal – hal lain yang menarik untuk diteliti dapat dicatat atau direkam. Meskipun kegiatan dilakukan oleh individu terpelajar, gerakan, perilaku kerja, ucapan dan pergaulan mereka, ekspresi muka pada saat senang, marah dan emosi lainnya, juga tanda – tanda gerakan tubuhnya dapat diamati. Faktor lingkungan lainnya, seperti dekorasi tempat kerja, pola urutan kerja, kedekatan dengan posisi tempat duduk, dan semacamnya, juga dapat menjadi catatan. Peneliti dapat memilih salah satu dari dua peran pada saat melakukan pengamatan untuk memperoleh data lapangan, yaitu sebagai pengamat non partisipatif atau pengamat partisipatif (Sekaran, 2003: 251,2, juga George, 2008: hal. 6).

### *Pengamat Nonpartisipatif*

Peneliti dapat mengumpulkan data yang dibutuhkan tanpa menjadi bagian dari kesatuan sistem organisasi. Misalnya, peneliti dapat duduk di sudut ruang dan melihat dan mencatat bagaimana manajer menggunakan waktunya. Mengamati semua kegiatan manajer dalam beberapa hari, peneliti akan menemukan generalisasi bagaimana manajer memanfaatkan waktunya. Hanya dengan mengamati kegiatan, mencatat secara sistematis, dan membuat tabulasi, peneliti akan sampai pada suatu penemuan. Pada cara ini peneliti perlu secara fisik ada di tempat kerja manajer untuk jangka waktu yang cukup dan hal ini menyebabkan pengamatan memakan banyak waktu (Sekaran, 2003: 252).

### *Pengamatan Partisipatif*

Peneliti juga dapat bertindak sebagai pengamat partisipatif. Dalam hal ini, pengamat masuk dalam organisasi atau lingkungan penelitian, dan menjadi bagian dari tim kerja. Misalnya, jika peneliti ingin mempelajari dinamika grup yang bekerja pada organisasi, maka peneliti perlu masuk menjadi anggota organisasi sebagai karyawan dan mengamati dinamika dalam grup, sementara berperan juga menjadi bagian dari organisasi dan grup kerja. Metode ini banyak digunakan dalam penelitian antropologi dimana peneliti menjadi bagian dari budaya yang menarik untuk diteliti lebih dalam (Sekaran, 2003: 252).

Pada bahasan ini peneliti mengambil peran sebagai pengamat partisipatif dengan melibatkan diri pada proses belajar mengajar di RMUTK, Thailand. Informasi yang dikumpulkan pada dasarnya berasal dari percakapan dan pengamatan proses belajar mengajar kalangan akademisi, diskusi kelas dan percakapan dengan mahasiswa sesuai dengan model R. T. Craig, & E. Sanusi (1999) ditambah dengan suasana kehidupan masyarakat Bangkok. Percakapan berkisar tentang kebiasaan umum yang diharapkan akan terungkap fenomena atau paradigma pendidikan yang berbeda, antara budaya mendidik di Thailand dengan di Indonesia.

## **Tinjauan Pustaka**

### **A. Pendekatan Teori Sosial**

Bentuk penelitian sosial melakukan pendekatan dari kebijakan atau pengambilan keputusan konvensional yaitu sesuai dengan kebiasaan, kemudian dibandingkan dengan hasil penelitian sosial yang diungkapkan dalam buku teks standar. Pada dasarnya penelitian sosial merupakan usaha untuk menjawab pertanyaan penelitian. Tiga jenis pertanyaan meliputi “Apa” (what), “mengapa” (why) dan “bagaimana” (how). Semua bentuk penelitian dapat disederhanakan dengan tiga tipe pertanyaan tersebut. Penelitian memiliki beberapa tujuan,

antara lain: penyelidikan, uraian, pemahaman, penjelasan, peramalan, terapan (untuk perubahan), evaluasi dan kebijakan (Blaikie, 2000, P: 9).

Penelitian sosial kadang dimuati beberapa alasan. Untuk mahasiswa dan pendidikan di universitas, penelitian dilakukan untuk menambah atau memperluas cakrawala tentang suatu hal yang diminati. Bidang tersebut dapat berupa penelitian bisnis, kemanusiaan, atau salah satu dari ilmu sosial. Minat untuk penelitian biasanya berkisar antara uji ketepatan teori yang ada, secara teknis yaitu menilai perilaku yang diamati, atau mengembangkan pandangan baru berupa menciptakan teori yang berfungsi mengembangkan pemahaman proses pemikiran dibalik suatu perilaku. Misalnya, pertanyaan penelitian yang digunakan adalah: “mengapa orang ketagihan judi?” untuk menghasilkan pemahaman secara umum tentang dorongan psikologis. Atau memahami fenomena tentang politik yang lebih luas, mungkin pertanyaan penelitiannya adalah: “mengapa para pemrotes pembuatan jalan melakukan protesnya secara langsung (untuk menunjukkan kepedulian pada lingkungan) dan bukan melalui tulisan atau menjadi anggota parlemen (Henn et al., 2006: hal. 7-8).

## **B. Pendekatan Teori Budaya**

Untuk menyimpulkan budaya sebagai pemikiran yang mampu menjawab hubungan antara manusia dengan dunianya dan merupakan prinsip mendalam, juga beragam antara individu satu dengan lainnya, maka perlu dipahami bahwa budaya merupakan *pemahaman*, *kepercayaan* dan *arti*. Apabila dalam pemahaman budaya terdapat pemikiran yang asing atau arti ganda, sehingga tercipta pemisah atau perbedaan yang jelas maupun samar, maka kehidupan akan menjadi permainan. Dalam keadaan ini, pemahaman individu terhadap budaya asing atau budaya luar akan berpotensi untuk menciptakan frustrasi atau penghalang bagi proses pemahaman kemanusiaan. Proses selanjutnya yang dilakukan manusia dapat ditebak, yaitu secara sadar berusaha memanipulasi, melanggar dan berusaha untuk merubah apa yang dipahami sebagai aturan main. Namun perlu dipahami, dalam banyak kasus perilaku ini merupakan perilaku yang tidak disadari akibat jangka panjangnya, meskipun pelaku budaya secara sadar mengikuti aturan yang tidak dipedulikan. Secara faktual perilaku ini menciptakan bentuk dan pola budaya baru dalam proses pemikiran (Keesing, 1974: hal. 89).

Dilain pihak mempelajari tata cara kehidupan sosial dan penyesuaian dengan lingkungan, dengan penyederhanaan berupa mengurangi perumitan sistem akan menghasilkan kesimpulan yang salah arah. Namun demikian memahami budaya, memetakan berdasarkan sistem pemikiran dapat memperjelas pengetahuan tentang bagaimana pengalaman terorganisir

dan ciri – ciri dan kedalaman pemikiran manusia yang beragam (Keesing, 1974: hal. 94). Roger M. Keesing (1974: hal. 73 – 4) mengemukakan bahwa, dewasa ini dengan mempelajari tradisi, memanfaatkan alat, dan memanipulasi symbol, menunjukkan bahwa “budaya” bukan lagi warisan turun temurun untuk memahami perilaku simbolik agar manusia lebih manusiawi. Terlebih lagi dengan pemahaman bahwa pemikiran manusia tersusun dari sekian banyak pengalaman atau cara menerjemahkan perjalanan hidup, maka budaya merupakan ide alternatif, atau suatu ilham. Oleh karena itu budaya selalu mengalami evolusi dalam masyarakat yang dinamis melalui proses *adaptasi* dan *adopsi*. *Adaptasi* adalah penyesuaian dan *adopsi* merupakan proses memperkaya budaya dari sumber di luar masyarakat di mana budaya lama berada.

### C. Pendekatan Teori Komunikasi

Lawrence R. Frey and Kenneth N. Cissna, (2009), dalam bukunya *Routledge Handbook of Applied Communication Research*, menyebutkan ada empat metode dalam penelitian komunikasi. *Pertama*, metode kuantitatif, menggunakan kuesioner untuk mencari data, kemudian diproses dalam mesin statistik. *Kedua*, metode analisis kritik retorika, yaitu menganalisis ideologi yang mampu lama bertahan di masyarakat. *Ketiga*, studi etnografi, yaitu studi komunikasi terapan yang definisinya tergantung dari apa yang sedang diteliti. *Keempat*, analisis simbol tersirat, yaitu metode analisis tentang arti kata dikaitkan dengan situasi pembicaraan. Dalam analisis hasil ini tidak melibatkan metode analisis komunikasi terapan secara kuantitatif. Sehingga metode yang digunakan adalah: analisis retorika, analisis etnografi dan analisis simbol tersirat.

## Pembahasan

### *Analisis Etnografi*

Definisi secara luas Ethnography adalah, uraian mengenai ilmu pengetahuan sosial yang meliputi masyarakat, basis budaya dan keragaman (Vidich & Lyman, 2000, p. 40). Berg (2001) menambahkan bahwa etnografi pada dasarnya adalah suatu proses usaha untuk menguraikan dan menerjemahkan ungkapan antara masyarakat dan grup (p. 134). Validitas ethnography didasarkan pada pernyataan bahwa peneliti pernah ada di tempat penelitian tersebut (Lindlof & Taylor, 2002). Keberadaan di tempat penelitian kemudian menulis tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dicium baunya, dan mencicipi rasanya, kesemuanya membentuk inti dari penelitian ethnography. Penelitian etnografi komunikasi terapan perlu ada di beberapa tempat dengan tujuan mempelajari

dan mendampingi proses perkembangan, kesempatan atau perbaikan tempat yang diteliti atau tempat lain. Jadi, bab ini berusaha memahami bagaimana dan untuk tujuan apa penelitian komunikasi terapan perlu diteliti secara etnografis, mungkin, sebagai pengamat partisipan di lapangan, sebagai penerbit dan analisis data, atau sebagai penulis (Ellingson, 2009: 129)

Analisis etnografis yang melatari model pendidikan, memberi perhatian untuk mengungkap masyarakat marjinal, praktisi, dan titik fokus di kelas formal. Pokok bahasan meliputi pengaruh pendidikan dan budaya pada masyarakat. Beberapa penelitian bidang ini menelaah praktek komunikasi yang bertujuan untuk menumbuhkan kecintaan pada budaya dan identitas Navajo pada Akademi masyarakat Navajo (Braithwaite, 1997), tantangan dan peluang menggunakan pendidikan kewanitaan pada kursus komunikasi organisasi kewanitaan (Meyer, 2004), komunikasi strategis antar angkatan muda Afro – Amerika pada SMA inner – city (Novek, 1995), dan kinerja identitas rasial serta pengakuan terhadap teman – teman kulit putih di kelas (Warren, 2001). Penelusuran di sekolah ini merupakan usaha mengurangi pertengkaran yang dipicu oleh rasial, jenis kelamin dan grup di kelas, juga berbagai macam pertengkaran dengan menjelaskan persepsi dan cara untuk imbal balik dan memberi banyak pilihan bagi guru dan cara belajar (Ellingson, 2009: 137)

#### *Analisis Arti Tersirat*

Arti tersirat, menunjuk pada latar belakang pembicaraan (atau teks tertulis). Definisi kedua disampaikan oleh Foucault (1972), menunjuk pada sistem ideologi yang bertahan lama, atau praktek sosial yang rumit, dapat dilihat pada arti tersirat pada obat – obatan atau kapitalisme. Definisi arti tersirat yang kedua ini mengarahkan perhatian pada kekuatan besar yang menyertai teks (Fairhurst & Cooren, 2004, p. 132). Analisis arti tersirat ini sering tidak diarahkan pada bagaimana bahasa digunakan pada situasi sosial tertentu, titik pusatnya pada arti pertama. Dilain pihak analisis keterkaitan Foucault mengenai arti tersirat kelembagaan mengungkap pola memberi arti dengan cara berpikir yang luas mengenai dunia sosial. Tinjauan lebih dalam, penelitian ini melibatkan keragaman metode terjemahan, salah satunya metode yang sering digunakan adalah kritik retorik (Cheney, Christensen, Conrad, & Lair, 2004) atau analisis narasi (Tracy and Mirivel, 2009: 144, 5).

#### Dasar – dasar Analisis Arti Tersirat

Analisis arti tersirat dalam ilmu komunikasi meliputi empat langkah kegiatan. *Pertama*, merekam suara atau video obyek yang diteliti, yang dapat diperoleh melalui telepon (Beach, 2001), radio (Katriel, 2004), atau televisi (Clayman, 1995). Pada situasi lain dapat dari pertemuan bisnis (Mirivel & Tracy, 2005), kelas (Craig & Sanusi, 1999), atau grup eksperimen (Hsieh, 2004).

Mungkin dapat juga dikalangan keluarga atau teman – teman di rumah (Blum-Kulka, 1997). Diusahakan, interaksi yang direkam merupakan ungkapan yang alamiah baik secara sosial, maupun kelembagaan. Melalui perolehan data yang alamiah ini, diharapkan bahwa munculnya ide atau ungkapan bukan disebabkan oleh usaha peneliti, seperti misalnya pada kasus interview. Semestinya analisis arti tersirat hanya mempelajari ide atau ungkapan alamiah, namun pada kenyataannya terjadi kontroversi (Speer, 2002; ten Have, 2002). Secara sederhana data analisis arti tersirat adalah interview (Pittam & Gallois, 2000; Wooffitt, 1992), menanyakan pertanyaan diluar materi wawancara, menganalisis data tersebut secara terpisah, dan proses selanjutnya menulis, juga berusaha agar tercipta kemungkinan materi yang dipilih akan digunakan untuk analisis lain (Tracy and Mirivel, 2009: 155).

*Kedua*, membuat catatan untuk tiap segmen rekaman wawancara. Membuat catatan tentang wawancara merupakan kegiatan dasar, dan proses ini akan menciptakan sistem pencatatan dalam jumlah besar (J. A. Edwards & Lampert, 1993). Catatan ini berisi ucapan kata – kata, termasuk bunyi bukan bahasa seperti desah, dan logat gagap yang mungkin terjadi. Sistem pencatatan juga menggunakan simbol untuk menandai bentuk kualitas vokal, seperti lemah lembutnya bunyi yang diungkapkan, penyertaan nafas, sambil tertawa, panjang pendeknya, dan penempatan jeda dan lamanya jeda. Terakhir catatan penelitian tersebut sebagai alat untuk menentukan kapan proses kejadian (pernyataan ungkapan) dengan tepat jika terjadi ungkapan atau bicara secara bersama – sama (Tracy and Mirivel, 2009: 155).

*Ketiga* sering disebut “sesi data,” yang dilakukan oleh beberapa orang untuk berulang kali mendengarkan atau melihat rekaman interaksi atau wawancara disertai dengan catatan, diikuti dengan analisis oleh grup. Kegiatan diskusi pada sesi data dipisahkan dan bagian dari tradisi keilmuan diteliti sesedikit mungkin melibatkan ilmu dari para peneliti. Jika grup diskusi sebagian besar terdiri dari analisis percakapan, perlu ada itikad (commitment) agar analisis terpusat orientasi partisipan (Schegloff, 1997). Namun demikian, jika sesi data perlu melibatkan ilmu peneliti agar lebih tajam dari sisi kritik, retorika atau etnografi berkaitan dengan siratan tradisional maka diskusi akan lebih bebas mencapai kesimpulan (terbuka pada cerminan diri, reaksi dan pemikiran). Keyakinan bersama antar analisis arti tersirat menumbuhkan keahlian analisis bagi pesertanya. Dengan melihat atau mendengarkan berulang – ulang dan mencoba untuk berargumentasi dengan pengamat lain, peneliti dapat mengembangkan analisis tentang pandangannya dan berbagi cara untuk menganalisis arti tersirat, memahami struktur percakapan atau praktek komunikasi (Tracy and Mirivel, 2009: 156, 7).

Kegiatan *terakhir* adalah mengembangkan argumen teoritis. Pada tahap akhir ini, pengamatan yang sepintas dan butir analisis, ada yang dibahas pada sesi data, kemudian di secara lebih luas dan lebih mendalam. Mengungkapkan apa yang telah diamati, dengan sedikit didasari dengan literatur yang relevan, maka akan didapatkan penemuan. Menulis juga merupakan bagian penting dalam menganalisis arti tersirat. Menganalisis dan menulis adalah dua pekerjaan yang tidak terpisahkan, analisis tersirat selesai dalam bentuk laporan dan analisis merupakan alat untuk mengekstrak atau menemukan intinya (Tracy and Mirivel, 2009: 157).

### **Kesimpulan**

Sistem pendidikan di RMUTK Thailand telah merancang orientasi pendidikan ke arah meraih visi dan tujuan, dengan mengembangkan kecerdasan (minat dan bakat), mendekati sesuai dengan apa yang diharapkan oleh mahasiswa. Diharapkan dengan sendirinya akan menciptakan semangat belajar sepanjang hidup, yang berarti akan siap melakukan penyesuaian jaman, terutama dengan selalu berubahnya teknologi.

Dari sisi filosofi pengembangan kecerdasan mahasiswa RMUTK berusaha merubah dari model persaingan (model yang dianut universitas besar dunia), menuju model komplementasi (saling melengkapi). Model ini mencegah konfrontasi, dan secara alamiah mengatur penempatan mahasiswa yang berbakat dan kurang berbakat pada posisinya untuk melengkapi. Prestasi yang diraih oleh mahasiswa juga didukung oleh situasi masyarakat yang sopan (mungkin karena aturan ketat), kondusif (mendukung) dan ramah untuk belajar. Perlu juga dipahami bahwa suasana ini tidak lepas dari aturan top – down atau diatur oleh pemerintah didukung oleh pemahaman, kepercayaan dan arti dari bawah. Apabila model rancangan pendidikan RMUTK ini diperlukan, maka proses yang diajukan Roger M. Keesing (1974) mungkin merupakan salah satu resep yang perlu dipertimbangkan, yaitu dengan proses *adaptasi* dan *adopsi*. Adaptasi adalah penyesuaian dan adopsi merupakan proses memperkaya budaya dari sumber di luar masyarakat di mana budaya lama berada.

### Daftar Pustaka:

- Atkinson, P., Coffey, A., Delamont, S., Lof and, J., & Lof and, L. (2001). Editorial introduction. In P. Atkinson, A. Coffey, S. Delamont, J. Lof and, & L. Lof and (Eds.), *Handbook of ethnography* (pp. 1–7). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Beach, W. A. (2001). Stability and ambiguity: Managing uncertain moments when updating news about mom’s cancer. *Text, 21*, 221–250.
- Blaikie, Norman, 2000, *Designing Social Research*, Blackwell Publishers, Massachusetts.
- Blum-Kulka, S. (1997). *Dinner talk: Cultural patterns of sociability and socialization in family discourse*. Mahwah, NJ: Erlbaum.
- Cheney, G., Christensen, L. T., Conrad, C., & Lair, D. J. (2004). Corporate rhetoric as organizational discourse. In D. Grant, C. Hardy, C. Oswick, & L. L. Putnam (Eds.), *The Sage handbook of organizational discourse* (pp. 79–103). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Cheng, Y. C. (2001a, January 5–9). *Educational relevance, quality and effectiveness*: Paradigm shifts. Invited keynote speech presented at the International Congress for School Effectiveness and School Improvement, Toronto, Canada.
- Cheng, Yin Cheong, 2005, *New Paradigm for Re-engineering Education*, Springer, Dordrecht.
- Clayman, S. E. (1995). Defining moments, presidential debates, and the dynamics of quotability. *Journal of Communication, 45*(3), 118–146.
- Condit, Celeste M. and Bates, Benjamin R., 2009, “Rhetorical Methods of Applied Communication Scholarship” *Routledge Handbook of Applied Communication Research*, Lawrence R. Frey and Kenneth N. Cissna (Ed), Taylor & Francis, New York.
- Coulson, A. J. (1999). *Market education: The unknown history*. New Brunswick, N.J.: Transaction Publishers.